

SENI SULAM MINANGKABAU DAN INOVASINYA UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA

Yasnidawati

Abstract: *The arts of embroidery in Minangkabau and innovation to support home industry. Research goals describe the diversification of products and innovations arising embroidery done by craftsmen through the development of understanding and ability in improving the quality of product embroidery in the regional district Agam, Bukittinggi and Kab. 50 Cities. The method used qualitative, quantitative. Object of research is embroidered products produced by the craftsme. The instrument for analysis this study is used the quantitative data and qualitative. The results of research shows that producers are able and have a good skill to improve the innovations and quality of embroidery product. Because of the quality of products are very good, so the resulting product embroidery are looks interesting and beautiful.*

Abstrak: Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga. Tujuan penelitian mendeskripsikan diversifikasi produk sulaman timbul dan inovasinya yang dilakukan para pengrajin melalui pengembangan pemahaman dan kemampuan dalam membuat desain motif, menggunakan bahan, kombinasi warna, teknik menyulam dan produk, pada daerah Kab. Agam, Bukittinggi dan Kab. Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kuantitatif. Objek penelitian adalah produk sulaman yang dibuat pengrajin. Pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, penilaian hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pengujian yang dilakukan terhadap pemahaman dan kemampuan para pengrajin ternyata nilainya mencapai antara baik dan sangat baik. Simpulan: Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembuatan desain motif yang sangat bagus, kombinasi warna serasi, teknik jahit rapih, produk yang menarik, indah, bervariasi. Hal ini tentu dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari produk seni sulam Minangkabau.

Kata-kata kunci: sulaman timbul, diversifikasi, desain motif, inovasi, artistik

Seni menyulam merupakan bagian dari seni budaya yang dilahirkan secara turun-temurun dalam masyarakat daerah

Sumatera Barat, khususnya daerah Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi. Usaha kerajinan

Yasnidawati adalah Staf Pengajar Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP, Padang Air Tawar

sulaman ini merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, di mana lebih kurang 42% dari jumlah penduduk pada beberapa daerah ini bergerak di bidang usaha industri sulaman. Hasil produk industri kerajinan sulaman tidak hanya di pasarkan di daerah lokal semata, seperti kota Bukittinggi, Padang dan kota-kota lainnya di Sumatera Barat, tetapi juga sudah tersebar pada pasar nasional maupun pasar ASEAN (Malaysia, Singapura, Brunai). Kondisi dan kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa pengembangan industri kecil ini, terutama industri sulaman di daerah ini memiliki prospek yang baik pada masa mendatang, terutama untuk mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan. Usaha ini tidak hanya mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin tetapi juga dapat menyerap tenaga kerja terutama untuk para wanita. Pengembangan industri sulaman telah menjadi prioritas utama dalam melestarikan kerajinan rumah tangga, terutama bagi para wanita di Provinsi Sumatera Barat. Sasaran pembangunan industri sulaman adalah untuk mengembangkan industri kreatif, meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawati (2001): "pengembangan pembangunan industri kecil/rumah tangga di berbagai daerah, lebih diarahkan pada terciptanya peningkatan kualitas produk dan nilai tambah hasil produksi serta penyerapan tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat".

Meskipun daerah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industri sulaman ini, namun bila diperhatikan perkembangan usaha industri ini secara keseluruhan, ternyata belum terlihat peningkatan yang cukup baik terutama dalam kualitas produk. Kegiatan

usaha kerajinan sulaman ini sudah beroperasi dalam waktu yang relatif lama, akan tetapi dalam pengembangan desain motif dan inovasi-inovasi lainnya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik produk masih sangat terbatas. Kenyataan menunjukkan bahwa para pengrajin belum mampu menciptakan desain motif produk yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya aneka ragam dan jenis produk serta rendahnya mutu dan kualitas produk yang dihasilkan. Menurut Rothery (1992) dan William (1999), untuk dapat mengembangkan usaha produk sulaman pada masa mendatang, maka perlu diperhatikan kualitas atau mutu produk. Selain kualitas produk, inovasi dan diversifikasi produk juga menjadi faktor penting untuk dapat berkembangnya usaha produk sulaman yang beraneka ragam itu pada masa mendatang. Hal ini wajar saja terjadi, karena kegiatan penelitian dan pengembangan untuk usaha tersebut juga tampaknya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diharapkan melalui kegiatan penelitian terapan ini akan ditemukan kreativitas dan inovasi-inovasi baru di bidang desain motif, pemilihan bahan, dan kombinasi warna yang unik sehingga menimbulkan keindahan dan daya tarik tersendiri serta teknik jahit yang benar.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan beberapa temuan yang menarik tentang diversifikasi produk, inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas atau mutu produk sulaman tersebut.

Sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain (Sativa, 1999:18). Sulaman merupakan teknik menghias kain yang dikerjakan dengan tangan maupun dengan mesin. Sedangkan Tamimi (1982:225), menyatakan sulaman adalah: "istilah menjahit, artinya menjahit benang secara dekoratif,

untuk itu diperlukan tusuk-tusuk hias sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias". Menurut Sativa (1999:18), menyulam adalah "kepiawaian yang digambarkan, dirasa, dan dialami. Merupakan suatu kaji menyulam yang dapat menambah kedalaman pengertian seni dalam bentuk tersendiri".

Ciri-ciri sulaman adalah memakai benang sulam. Untuk bahan yang akan disulam dipilih serat yang sesuai dengan jenis sulaman, agar hasilnya bagus dan benang haruslah yang kuat, tidak luntur dan tidak cepat kusut.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sulaman merupakan pekerjaan yang mempunyai seni yang tinggi, dimana seseorang berusaha menuangkan rasa keindahan dengan cara menjahitkan benang sulam pada sebuah media yaitu selembar kain. Sulaman merupakan paduan atau kumpulan dari beberapa tusuk hias, yang dijahit dengan mesin atau tangan. Jenis-jenis tusuk hias yang dipakai untuk menyulam diantaranya: tusuk lurus, tusuk tangkai, tusuk rantai, tusuk pipih, tusuk panjang pendek, tusuk tikam jejek, tusuk jelujur, tusuk tulang, tusuk simpul perancis, tusuk batang, tusuk lalat, tusuk selimut, tusuk silang, tusuk buhul, tusuk anyam, tusuk balut, tusuk benang bertenun, dan tusuk putik, (Zulkarnaen, 2006:8).

Sulaman banyak jenisnya, salah satunya adalah sulaman timbul. Sulaman timbul yaitu teknik menghias kain dengan mempergunakan teknik anyaman, bentuk hasil akhir sulaman berbentuk timbul, diantaranya dengan melilitkan benang beberapa kali menggunakan jari/pentul/sisir dimulai dari sisi kiri dan sisi kanan, kemudian dari atas dan bawah (Jafar, 2006:41).

Sulaman timbul adalah salah satu hiasan yang bernilai tinggi, karena keunikan dan estetikanya. Konsep estetika

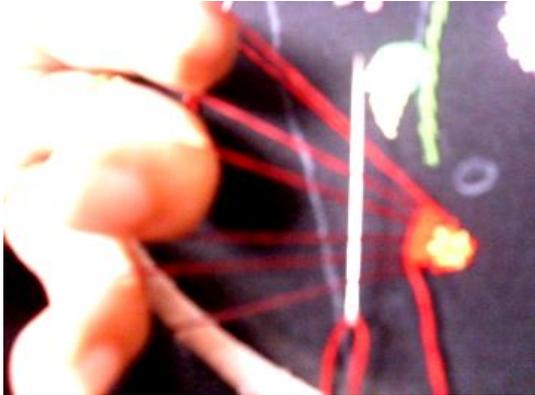
merupakan teori keindahan yang telah lama dikembangkan oleh filosof Barat dan Timur, Soedarsono (1992:177): "Keberadaan karya seni rupa adalah karena tampilnya unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat". Unsur-unsur ini antara lain berupa garis, bidang, bentuk ruang, warna, tekstur dan sebagainya. Unsur-unsur rupa melahirkan nilai-nilai estetika berdasar rancangan atau bentuk tertentu".

Seni sulaman timbul banyak diminati kaum wanita untuk dimiliki, yang dipakai sebagai hiasan pada busana, jilbab, dan selendang. Pada saat ini sulaman timbul banyak dibuat pengrajin dengan bentuk desain motif yang sama secara tradisional yaitu motif yang menyatu dengan bahan. Sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, maka nilai estetika menjadi lebih disukai kaum wanita. Begitu juga dengan sulaman timbul maka perlu adanya inovasi supaya lebih berkualitas.

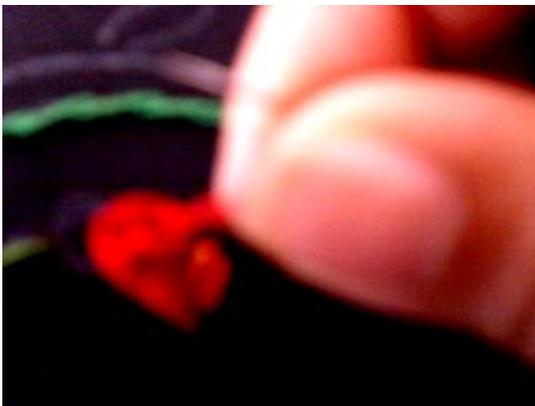
Inovasi disebut juga dengan pembaharuan. Hal ini juga dapat diartikan suatu usaha untuk menemukan bentuk yang baru dengan jalan melakukan kegiatan uji coba terhadap suatu ide, barang, kejadian, metode, sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang ataupun sekelompok orang dalam masyarakat. (<http://www.hamlin.edu/apakabar/basis-data/2001/08/31/0145.html>)

Inovasi pada sulaman timbul dilakukan pada motif, dengan langkah dasar membuat sulaman timbul bentuk mekar, setengah mekar, kuncup, dan runcing. Dalam pembuatan sulaman timbul, teknik jahit yang dilakukan adalah dengan menggunakan tangan, memakai tusuk anyam dan tusuk simpul/kepala peniti. Tusuk anyam merupakan jahitan yang dibuat dengan menggunakan dua buah jarum tangan. Masing-masing jarum tangan dipasangkan benang, banyaknya helaian

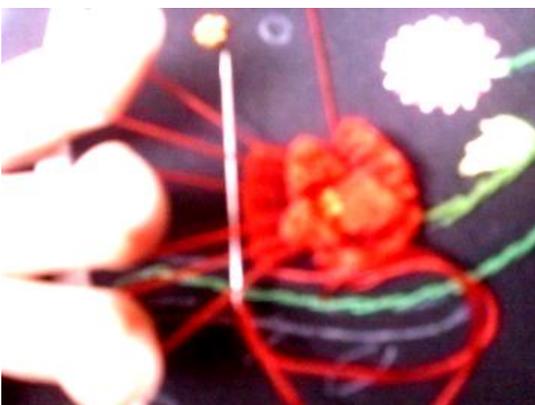
benang bergantung pada keinginan si pembuat. Jarum 1 menggunakan satu helai/satu puntalan benang dan jarum ke 2 menggunakan tiga helai benang. Cara mengerjakan seperti pada Gambar 1.



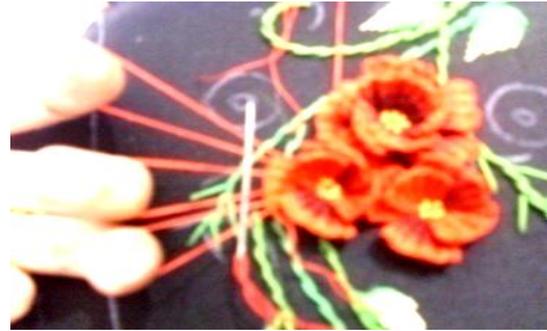
(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Membuat Kelopak Bunga dengan Tusuk Anyam

Tusuk Bullion merupakan bagian dari seni sulaman, yaitu salah satu bentuk sulaman yang berupa simpul, kehadirannya semakin diminati banyak orang karena bentuknya yang indah dan memberi kesan timbul. Pada dasarnya, bullion sama seperti jenis sulaman lainnya, dapat dibuat pada semua kain, namun pemakaian bullion saat ini banyak digunakan pada busana wanita dan lenan rumah tangga terutama bentuk bunga karena selain bentuknya yang indah juga memberi kesan amat alami dan sulit ditiru oleh mesin. Boesra (2005:60), menyatakan "Bullion adalah sebuah cara menyulam dengan melilitkan benang untuk menghasilkan sebuah gambar". Teknik ini menghasilkan penampilan suatu permukaan menjadi lebih menarik dan bernilai.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tusuk bullion adalah sebuah cara menyulam dengan melilit-lilitkan benang ke jarum, sebelum benang dimasukkan kembali ke dasar kain sehingga menghasilkan bentuk sulaman yang timbul dan bernilai tinggi.

Sulaman tusuk kepala peniti adalah sulaman yang mempunyai bentuk simpul atau bentuk kepala peniti, bulat-bulat yang tersusun berjajar mengikuti motif yang telah ada (Yusmerita, 2002:70).

Sulaman tusuk kepala peniti ini dikerjakan dengan cara melilit-lilitkan benang (melingkar) pada jarum lalu ditusukkan kembali pada tusukan pertama. Sedangkan Gosttelow's (1978:133) berpendapat "Tusuk kepala peniti adalah sulaman dengan teknik menyimpulkan benang ke dasar kain, sulaman ini dibentuk dengan melilit-lilitkan benang dengan beberapa lilitan secara teratur sehingga membentuk bulatan seperti kepala peniti".

Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa teknik sulaman tusuk kepala peniti adalah teknik menyimpulkan atau melilit-lilitkan benang pada jarum ke dasar kain yang setelah dililitkan ditusukkan kembali pada tusukan pertama.

Sesuai dengan tujuan membuat atau memproduksi sulaman adalah untuk menciptakan hiasan yang indah dan serasi pada suatu busana. Untuk menghasilkan produk sulaman timbul yang baik dan berkualitas, maka diperlukan standar minimal terhadap hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Bangun (1989), dari segi kualitas produksi yang dihasilkan harus memenuhi standar minimal agar produk dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Standar minimal dapat dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria penilaian mutu menurut Rothery (1996), yaitu kriteria yang diamati langsung pada penampilan seperti pemilihan bahan baku, ketepatan desain, estetik (keindahan), dan kerapihan serta kebersihan. Artinya, bila beberapa kriteria tersebut dapat dipenuhi oleh pelaku usaha sulaman timbul, maka kualitas atau mutu produk yang dihasilkan akan menjadi bagus. Menurut Effendi (1995), mutu yang harus dijaga oleh pengrajin sulaman timbul adalah pemilihan desain motif, bahan baku, kombinasi warna benang, dan teknik jahit serta keartistikan hasilnya.

Sipahelut (1991), mengemukakan, bahwa desain cukup tergambar di alam pikiran saja. Desain sebagai suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan sesuatu hasil yang nyata (Murtihadi, 1982).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan, sehingga produk yang dihasilkan mengandung nilai guna sesuai dengan tujuan serta memberikan keindahan.

Pada dasarnya, desain dapat dibedakan menjadi desain struktur dan desain dekoratif/hiasan. Desain struktur adalah pola rancangan yang memperhitungkan segi-segi bentuk fungsional dan sisi ergonomiknya (kesesuaian hubungan antara benda pakai dengan kenyamanan dan ketahanan pemakai).

Untuk merancang benda-benda yang memiliki kualitas yang akan dipakai maka dibutuhkan desain struktur. Hal ini berarti bahwa desain struktur merupakan suatu hal yang mutlak (perlu ada) pada tiap benda yang akan diproduksi.

Desain dekoratif/hiasan adalah pola rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan suatu benda pakai, dengan tujuan untuk lebih mempertinggi mutu. Sehingga kehadiran benda semacam itu akan memancarkan keindahan dan sekaligus memberikan penampilan yang menarik, serasi, dan harmonis. Untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang baik maka dalam membuat desain hendaknya diperhatikan motif dan penempatannya pada sulaman, motif sangat mempengaruhi kualitas hasil produksi. Dengan memperhatikan motif yang dibuat sesuai dengan unsur dan prinsip desain terhadap klasifikasi produk, maka akan mendapatkan hasil yang menarik dan berkualitas tinggi. Rosma (1997), mengemukakan bahwa "motif

adalah corak atau pola yang terdapat pada sebidang kain yang telah diberi gambar".

Dengan kata lain motif merupakan unsur/tema yang menjadi dasar dari suatu pola untuk menciptakan hiasan yang disusun dan ditebarkan secara berulang-ulang. Pola hiasan penting diketahui dan diterapkan karena pemilihan pola hiasan yang cocok dengan desain strukturnya akan memberikan hasil yang lebih baik dan indah.

Yusmerita (1992), mengemukakan bahwa paling tidak ada 4 macam pola hiasan yaitu pola tabur, pola pinggiran, pola mengisi, dan pola bebas. Dengan adanya pola tertentu maka penempatan motif tidak berserakan begitu saja tanpa arah dan kesan tidak punya kesatuan, melainkan berdasarkan pedoman yang mempunyai arah dengan kesan tertentu. Jadi, pola mempunyai konsep pengertian sebagai tata letak motif. Penempatan ini harus disesuaikan dengan pola-pola hiasan, tanpa merusak struktur benda yang akan dihias.

Kombinasi warna sangat mempengaruhi kualitas. Warna juga berperan untuk memadu-padankan antara benda dengan hiasannya, seperti warna suatu busana dengan hiasan sulaman timbul, antara warna lenan rumah tangga dengan warna hiasan sulaman timbulnya. Warna baru dapat dilihat apabila ada cahaya. Menurut Tamimi (1982), dalam dunia mode sering menggunakan tiga macam warna yaitu (a) warna dasar, ialah warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain seperti hitam, biru tua, coklat, putih, dan abu-abu; (b) warna model, ialah warna yang tiap tahun berubah-ubah. Para perancang model menciptakan warna-warna baru didasarkan pada warna primer dan warna sekunder seperti merah, kuning, biru, jingga, dan ungu; (c) warna aksen ialah warna yang bukan warna dasar, warna ini banyak diberikan untuk mem-

berikan kontras atau aksen pada suatu pakaian seperti warna untuk selendang, dasi, manset, dan warna lainnya.

Adriati (1984), mengemukakan bahwa kombinasi warna dapat dibagi menjadi (1) kombinasi warna monokromatis, yaitu dengan menggunakan satu warna dalam *value* dan *intensity* yang berbeda misalnya, warna biru muda dan biru tua; (2) kombinasi warna analog, yaitu kombinasi warna yang berdekatan pada lingkaran warna misalnya kuning dan kuning kehijauan, biru, dan biru keunguan dan lain-lain. Kombinasi warna komplemen, yaitu kombinasi warna yang letaknya berlawanan pada lingkaran warna dengan memperbaiki *value* dan *intensity* warna, misalnya ungu dan kuning, hijau dan jingga, serta warna merah dan hijau.

Teknik menjahit merupakan tata cara menjahit sulaman timbul, baik dengan mesin maupun dengan tangan sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Semakin tinggi teknik jahit yang dimiliki oleh setiap pengrajin maka semakin bagus kualitas barang yang dihasilkan.

Untuk dapat meningkatkan teknik menjahit sulaman timbul yang baik, perlu diperhatikan langkah-langkah dalam mengerjakannya. Langkah-langkah teknik menjahit tersebut antara lain: teknik dasar sulaman timbul dan teknik pengembangan sulaman timbul. Teknik dasar sulaman timbul adalah langkah standar pembuatan kerajinan sulaman timbul dengan tangan. Teknik dasar ini digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dalam teknik menjahit sulaman timbul. Bila seorang pengrajin tidak memiliki keterampilan dalam teknik dasar ini maka kualitas produk yang dihasilkan sulit untuk ditingkatkan.

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan diversifikasi produk sulaman timbul dan inovasi yang dipraktikkan oleh para pengrajin melalui pengembangan pemahaman dan kemampuan dalam

membuat desain motif, menggunakan bahan, kombinasi warna, dan teknik menyulam dan produk.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *mixing* kuantitatif dan kualitatif, rancangan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi dan menetapkan masalah, menyeleksi produk, melakukan kajian pustaka, uji coba di lapangan, dan revisi. Kemudian diimplementasikan terhadap produk sulaman yang beraneka ragam. Data diambil di daerah penelitian yaitu daerah Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota dan Bukittinggi, dan sumber data adalah produk sulaman yang dihasilkan oleh para pengrajin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, serta penilaian hasil uji coba. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pada setiap tahapan dilakukan pengamatan, dan penilaian terhadap hasil uji coba dalam menemukan inovasi sulaman timbul terhadap diversifikasi produk sulaman.

HASIL PENELITIAN

Inovasi Sulaman berdasarkan Pengembangan Desain (penempatan motif)

Untuk melakukan penilaian pengembangan desain dalam inovasi sulaman digunakan indikator penempatan motif. Dalam melakukan penilaian indikator diberikan total nilai tertinggi 10 dengan akumulasi nilai maksimal yang diberikan kepada pengrajin sulaman yang dijadikan responden adalah 20. Berdasarkan proses pengolahan data diperoleh ringkasan seperti yang terlihat pada Tabel 1.

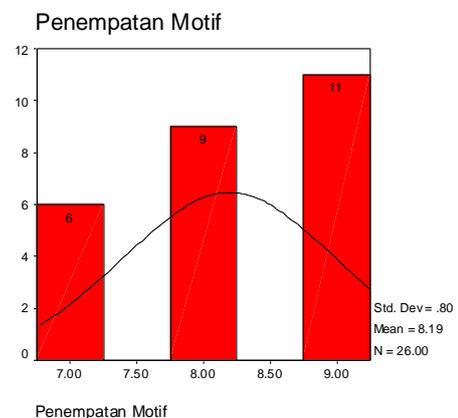
Pada Tabel 1 dapat dilihat kemampuan pengrajin melakukan inovasi sulaman dalam penempatan motif nilai yang diraih

42,30% responden berada pada kelas interval di atas 8,0. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan secara keseluruhan pada kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi sulaman melalui penempatan motif adalah sangat baik.

Tabel 1. Distribusi Penempatan Motif

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 7,0	6	23,10
7,1 – 8,0	9	34,60
> 8,0	11	42,30
Total	26	100

Untuk memperkuat hasil yang diperoleh, gambaran umum distribusi nilai pengrajin disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Penempatan Motif

Inovasi Sulaman berdasarkan Kombinasi Warna

Untuk menilai kombinasi warna inovasi sulaman timbul, maka indikatornya adalah penggunaan warna bahan dengan benang. Setelah dilakukan proses penilaian, hasil yang diperoleh terlihat pada distribusi frekuensi nilai pada Tabel 2.

Kemampuan pengrajin mengkombinasikan warna sulaman melalui bahan dengan benang, total nilai interval berada

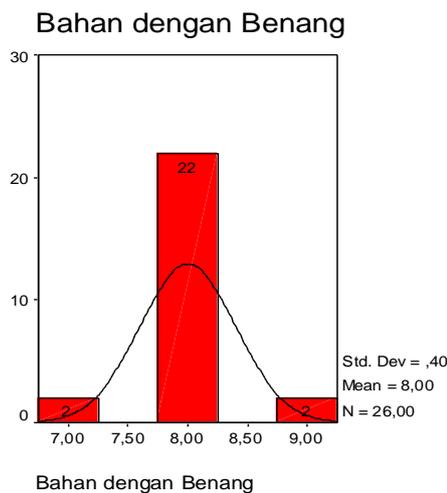
diantara 7,1–8,0, diperoleh oleh 84,6% responden. Berdasar temuan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin mengkombinasikan warna bahan dengan benang sulaman adalah baik. Untuk memperkuat hasil yang diperoleh, dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 2. Distribusi Bahan dengan Benang

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 7,0	2	7,7
7,1 – 8,0	22	84,6
> 8,0	2	7,7
Total	26	100

Inovasi Sulaman berdasarkan Penguasaan Teknik Jahit

Untuk mengukur teknik jahit sulaman, digunakan tiga indikator yaitu teknik jahit dasar sulaman, pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif, rapih, dan bersih. Sesuai frekuensi nilai pada penguasaan teknik jahit dasar sulaman seperti yang terlihat pada Tabel 3.



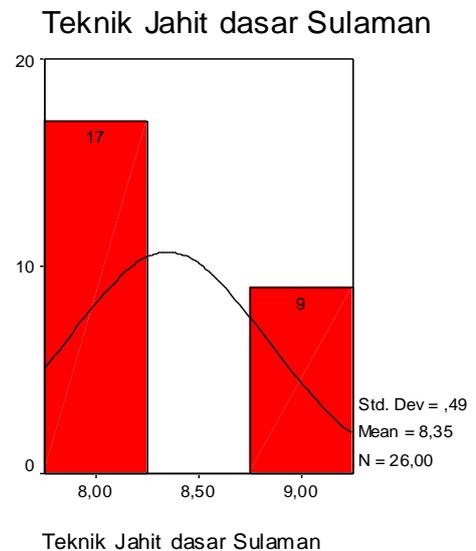
Gambar 3. Distribusi Kombinasi Bahan dengan Benang

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa kemampuan teknik jahit dasar

sulaman responden sangat baik, kondisi tersebut ditunjukkan dengan nilai mencapai >8,0 yang mampu diraih oleh 65,4% responden. Untuk memperkuat hasil distribusi nilai dapat dilihat pada Gambar 4.

Tabel 3. Distribusi Teknik Jahit Dasar Sulaman

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 7,0	0	0
7,1 – 8,0	9	34,6
> 8,0	17	65,4
Total	26	100



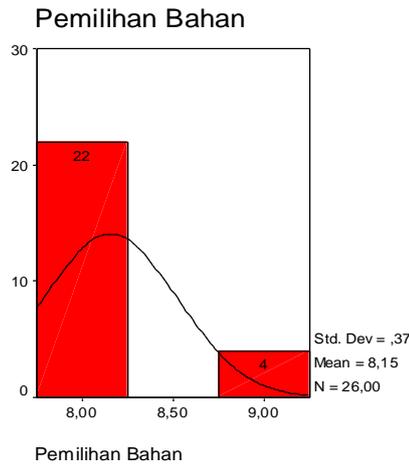
Gambar 4. Distribusi Teknik Jahit Dasar Sulaman Inovasi Sulaman berdasarkan Produk

Untuk inovasi sulaman berdasarkan produk indikatornya yaitu pemilihan bahan baku, ketepatan desain, dan nilai artistik. Berdasarkan pengamatan dan penilaian, maka indikator pemilihan bahan baku, diperoleh distribusi nilai seperti yang pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pemilihan Bahan Baku

Kelas Interval	Fi	%
5,5 – 7,0	0	0
7,1 – 8,0	4	15,4
> 8,0	22	84,6
Total	26	100

Pada Tabel 4 dapat dilihat skor penilaian pemilihan bahan sangat baik berada pada >8,0. Nilai tersebut mampu diraih 84,60% responden. Untuk lebih lengkapnya distribusi nilai pemilihan bahan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Distribusi Pemilihan Bahan Baku

PEMBAHASAN

Berdasar analisis yang telah dilakukan pada uji coba yang dikerjakan pengrajin, sesuai dengan tahapan pengembangan desain dalam inovasi sulaman, digunakan indikator penempatan motif. Rosma (1997), mengemukakan “motif adalah corak atau pola yang terdapat pada sebidang kain yang telah diberi gambar”. Jika dilihat dari pengembangan desain berdasarkan penempatan motif berada pada tingkatan sangat baik, karena total nilai yang diraih 42,30% responden ber-

ada >8,0. Nilai rerata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,19. Artinya, bahwa kemampuan pengrajin untuk mengembangkan desain sebagai bentuk inovasi pembuatan sulaman adalah sangat baik/bagus, ini terlihat dari desain dan motif yang dibuat seperti hidup membentuk bunga dan daun yang sebenarnya pada sulaman timbul, sehingga produk yang dihasilkan kelihatan menarik dan indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosma (1997) ”Pola hiasan atau motif penting diketahui dan diterapkan, karena pemilihan pola hiasan yang cocok dengan desain strukturnya akan memberikan hasil yang lebih baik dan indah”. Dengan demikian akan dapat meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari produk yang dihasilkan. Untuk memperindah atau mempertinggi mutu desain, maka digunakan motif hiasan pada produk yang disulam timbul, misalnya untuk selendang, tutup gallon, tutup tudung saji, sarung laptop, dan lain-lain. Untuk mendesain suatu hiasan pada lenan rumah tangga perlu dibuat motif yang terdiri dari susunan ragam hias (bentuk dasar dalam pembuatan motif). Kain/tekstil yang bermotif kotak-kotak, garis, dan polkadot, dapat dijadikan media yang menarik untuk sulaman timbul, asalkan pemilihan desain hiasannya cocok dan serasi antara bahan dengan motif/corak dan warna kain.

Penempatan adalah cara menempatkan sesuatu. Agar motif menyatu dengan produknya, maka perlu diperhatikan kecocokan/sesuai dengan penempatannya. Sebelum melakukan pekerjaan menyulam, perlu diperhatikan bentuk benda yang akan dibuat desain strukturnya. Begitu juga dengan penempatan motif, apakah sudah sesuai dengan jenis dan model produknya. Penempatan hiasan tersebut disesuaikan dengan desain strukturnya, ragam hias disusun mengikuti suatu pola yang disebut dengan pola hiasan.

Penilaian kombinasi warna sulaman timbul yang dibuat pengrajin, indikatornya yaitu keserasian penggunaan bahan dengan benang. Jika dilihat dari pengembangan kemampuan pengrajin dalam melakukan kombinasi warna sulaman melalui bahan dengan benang baik, karena total nilai yang diraih berada diantara 7,1-8,0, diperoleh oleh 84,6% responden. Nilai rerata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,0. Artinya, bahwa kemampuan pengrajin melakukan inovasi dengan mengkombinasikan warna bahan dengan benang relatif baik. Hal ini wajar terjadi karena mengkombinasikan warna pada sesuatu haruslah memiliki seni yang tinggi dan membutuhkan ilmu tentang warna dan pengalaman yang banyak. Namun demikian, kombinasi warna bahan dan benang yang dilakukan pengrajin cukup serasi dan unik. Sehingga memberikan kesan sulaman yang dibuat hidup dan semarak. Sesuai pendapat Tamimi (1982) "Warna juga berperan untuk memadu-padankan antara benda dengan hiasannya agar terlihat keunikan dan keindahan". Dengan demikian, sulaman yang serasi dengan warna bahan, membuat produk menjadi unik, indah, dan menarik bagi konsumen.

Penguasaan teknik jahit, digunakan teknik jahit dasar sulaman, pengembangan teknik jahit sesuai dengan bentuk motif, rapih, dan bersih. Berdasarkan observasi dan penilaian uji coba penguasaan teknik jahit dasar sulaman timbul, berada pada tingkatan sangat baik, karena total nilai yang diraih 65,40% responden berada > 8,0. Nilai rerata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,35. Artinya kemampuan teknik jahit dasar sulaman yang dimiliki pengrajin masuk kategori sangat baik. Hal ini terlihat teknik jahit sulaman yang dilakukan para pengrajin rata/tidak mengkerut. Selain itu, pada bagian buruk sulaman tampak bersih,

tidak ada tiras, sambungan benang yang menonjol. Untuk meningkatkan kualitas produk yang lebih bagus, maka setiap pengrajin hendaklah memiliki bakat, kreativitas dan banyak latihan. Bila seseorang pengrajin yang memiliki bakat maka teknik menjahit yang dimilikinya juga akan lebih bagus. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan dalam menjahit, juga diperlukan latihan secara terus menerus. Tanpa latihan yang dilakukan secara kontinu maka teknik jahit seseorang juga sulit untuk dikembangkan.

Untuk menghasilkan diversifikasi produk inovasi sulaman timbul yang berkualitas, indikatornya yaitu pemilihan bahan baku. Berdasarkan pengamatan dan penilaian pemilihan bahan baku skor penilaian sangat baik berada pada >8,0. Nilai tersebut mampu diraih 84,60% responden. Rerata nilai yang diraih pengrajin mencapai 8,15. Artinya kemampuan pengrajin membuat produk untuk disulam yang menciptakan kesan artistik sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan bahan baku sesuai dengan desain dan motif yang dirancang, dimana keseimbangan letak motif dengan bahan itu sendiri memberi keunikan dan keindahan motif rata pada bahan atau tekstil yang dipakai. Dengan demikian para pengrajin sudah mampu memilih dan menggunakan bahan baku sesuai dengan produk yang dibuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rothery (1996) tentang kriteria penilaian yaitu "kriteria yang diamati langsung pada penampilan seperti pemilihan bahan baku, ketepatan desain, estetik (keindahan), dan kerapihan serta kebersihan, dimana bila beberapa kriteria tersebut dapat dipenuhi oleh pelaku usaha sulaman timbul, maka kualitas atau mutu produk yang dihasilkan akan menjadi bagus". Menurut Effendi (1995), mutu yang harus dijaga oleh pengrajin sulaman timbul adalah pemilihan desain motif, bahan

baku, kombinasi warna dan teknik jahit serta keartistikkan produk yang dihasilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar penelitian lapangan yang dilakukan terhadap sulaman di daerah Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, dan Kabupaten Lima Puluh Kota/Payakumbuh dapat ditarik beberapa simpulan dan saran sebagai berikut.

Dari hasil pelatihan yang dilakukan pada pengrajin, indikator pengembangan desain pada penempatan motif, secara rerata sudah sangat baik karena total nilai yang diraih 42,30% responden berada >8,0. Nilai rerata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,19. Artinya, kemampuan pengrajin mengembangkan desain sebagai bentuk inovasi pembuatan sulaman adalah sangat baik/ bagus.

Selanjutnya pengembangan kemampuan pengrajin dalam melakukan kombinasi warna sulaman melalui bahan dengan benang secara rerata adalah baik, karena total nilai yang diraih berada antara 7,1–8,0, diperoleh 84,6% responden. Nilai rerata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,0.

Untuk penguasaan teknik jahit yang terdiri dari kategori teknik jahit dasar sulaman, rapih, dan bersih, nilainya sangat baik, kondisi tersebut ditunjukkan dengan mencapai nilai >8,0 yang mampu diraih oleh 65,4% responden. Secara rerata nilai adalah 8,35.

Indikator diversifikasi produk inovasi sulaman timbul yang berkualitas pada pemilihan bahan baku, ketepatan desain, dan artistik, ternyata hasilnya secara rerata menunjuk kategori yang sangat baik karena total nilai yang diraih 65,40% responden berada >8,0. Nilai rerata yang diperoleh pengrajin mencapai 8,35. Meskipun secara rerata hasil proyek ini

sudah menunjukkan hasil yang baik, namun proyek ini masih perlu dilanjutkan, karena dari pengrajin sulaman timbul yang ada, baru 25% yang mendapat uji coba pelatihan. Dengan demikian pengembangan inovasi dan kreativitas semua pengrajin dapat lebih ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengrajin nantinya.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut. Pengrajin, walaupun sudah diberikan uji coba pelatihan untuk pengembangan diversifikasi produk, haruslah terus berinovasi untuk produk lainnya, sesuai dengan trend produk, supaya sulaman yang dibuat tetap eksis diminati masyarakat luas. Untuk lebih meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis produk sulaman yang tinggi dan lebih luas, maka diperlukan pengembangan kreativitas dan keberanian melakukan inovasi oleh semua pengrajin rumah tangga. Agar para pengrajin sulaman lebih banyak yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan inovasi dan diversifikasi produk sulaman, maka kegiatan penelitian ini masih perlu dilanjutkan. Untuk mewujudkan hal itu, maka kerjasama Jurusan KK FT-UNP dengan lembaga pemerintah terkait (Perindustrian, Lembaga Bisnis *Development Center* setempat, dan DEKRANASDA) perlu lebih ditingkatkan untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi para pengrajin sulaman dalam mengembangkan aneka ragam (diversifikasi) produknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Murtihadi. 1982. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: DIPMENJUR. Depdikbud.
- Rosma. 1997. *Nukilan Sulaman Bordir Sumatera Barat Padang: Citra Budaya Indonesia*.
- Rothery, B. 1996. *Analisis ISO 9000*. Jakarta: Terna Grafika.

- Sativa, S.A. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djembatan.
- Setiawati, R. 2001. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja wanita pada industri kecil di kota Jambi. Jakarta: *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*; Nimu Laut.
- Sivahelut, A. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Grafik Indah.
- Tamimi, E. 1982. *Terampil Memantas Diri dan Menjahit*. Jakarta: Depdikbud.
- William, A. 1999. *Embroidery Course*. London.
- Zulkarnaen, Y. 2006. *Sulam Benang untuk Pemula*. Jakarta: Puspa Swara.